

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai ilmu dasar yang telah berkembang saat ini IPA merupakan mata pelajaran yang baik secara fisik, karena dapat menelaah alam dengan segala isinya termasuk bumi, tumbuhan, hewan, manusia. Tentunya IPA berguna bukan hanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bermacam-macam pekerjaan namun yang paling utama adalah karena IPA dapat melatih siswa untuk berfikir secara ilmiah dan memberikan pengetahuan sebagai bekal kepada siswa tentang dunia dimana mereka hidup, memberikan keterampilan kepada siswa serta mendidik siswa untuk menghargai alam yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pembelajaran pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Konsep Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih bersifat dasar, sesuai dengan pandangan teori perkembangan anak menurut Piaget (Saiful, 2005: 2) bahwa: Perkembangan anak usia 6-11 atau 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini:

1. Mulai memandang dunia secara obyektif bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur kesatuan secara serempak;
2. Mulai berpikir secara operasional, misalnya kelompok elemen menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat melihat hubungan elemen dengan kesatuan atau keseluruhan secara bolak-balik;
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda;

4. Membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat;
5. Memahami konsep substansi.

Sesuai dengan Perkembangan anak usia 6-11 atau 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret di atas bahwa rata-rata siswa kelas IV di SD Jatihandap 4 Bandung berusia 10 tahun, jadi mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu belajar IPA akan lebih menarik minat siswa jika penyajiannya bersifat kongkret dan melibatkan siswa secara aktif baik dari segi mental maupun fisik. Siswa belajar berdasarkan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, tujuannya untuk lebih banyak membantu siswa menjelaskan peristiwa-peristiwa fisis yang terjadi di alam sekitar dan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kurikulum 2006 yang dinyatakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 124) menegaskan bahwa :

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pengajaran IPA pada anak usia SD harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan menegangkan namun juga jangan terlalu mudah sehingga menjadi menjemukan bagi anak. Pada saat guru melakukan pengajaran IPA hendaknya ia memposisikan diri dalam dunia anak agar mengetahui kebutuhan anak. Guru perlu mengetahui dan memahami segala hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak (Santika , 2008 :9-11).

Guru sebagai pengajar sekaligus motivator dan fasilitator dituntut sebagai pembimbing sekaligus sahabat bagi siswa, sehingga dengan pendekatannya diharapkan siswa memiliki keberanian untuk bertanya bila ada masalah dalam pelajaran (Syaripudin,2009:73). Dengan demikian diharapkan dapat memacu motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan pengalaman pada SD yang akan diteliti, hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada awal tahun ajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil ujian akhir pada mata pelajaran IPA sebesar 60 dengan target KKM sebesar 65. Belum mencapai KKM belajar yaitu minimal 75% dari jumlah siswa dalam kelas belum memperoleh nilai ≥ 65 . Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, dimana guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, guru diawal pembelajaran tidak melakukan apersepsi, langsung menulis materi di papan tulis, kemudian siswa disuruh mencatat materi tersebut serta kemudian guru langsung menjelaskan materi, ketika pada saat guru menjelaskan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan karena siswa bingung, tidak tahu apa yang sedang mereka pelajari sehingga mereka bergurau, mengobrol dengan teman-temannya. Bahkan ada siswa yang tidak semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Melihat kondisi kelas seperti itu guru langsung memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, namun mereka terdiam dan tidak paham tentang apa yang dijelaskan dan ditanyakan oleh guru. Serta timbul rasa khawatir bahwa dengan siswa belajar secara kelompok, kebanyakan siswa akan cenderung

terpaku menjadi penonton sementara dan arena kelas lebih didominasi oleh segelintir siswa tertentu saja, sehingga kelas menjadi ribut. Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Menurut Anita Lie (2007:12) ” *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Sistem ini digunakan seiring dengan proses globalisasi, terjadinya transformasi sosial, ekonomi, demografi yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Model Pembelajaran kooperatif, berpijak pada kaidah kolektivitas untuk memperoleh saling pemahaman (*mutual understanding*). Selain itu alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa saling mengajar dengan siswa lainnya. Bahkan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru.

Strategi Pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* merupakan strategi sederhana dan memiliki banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pengetahuan oleh siswa. Dengan menggunakan prosedur, para siswa belajar dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya sebelum mengemukakannya di depan kelas.

Adanya fenomena dan asumsi yang telah dijelaskan diatas, mendorong penulis untuk memperbaiki hasil pembelajaran IPA SD melalui kegiatan yang dapat

merangsang siswa untuk berfikir sehingga dapat meningkat hasil belajarnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas di SDN Jatihandap 4 Bandung dengan judul "Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPA Di Sekolah Dasar".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Apakah melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar".

Agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelirtian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Jatihandap 4 Bandung?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Jatihandap 4 Bandung?

C. Cara Memecahkan Masalah

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (2010:26), penelitian tindakan kelas adalah

proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Cara penyelesaiannya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Melalui pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA Siswa SD Kelas IV SDN Jatihandap 4 Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian tindakan kelas yang terdapat di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* Pada Mata Pelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Memperoleh gambaran peningkatan Hasil Pembelajaran IPA di kelas IV sekolah pada saat ini dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, maka beberapa istilah terlebih dahulu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut.

1. Strategi Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur kegiatan belajar kelompok. Pelaksanaan strategi pembelajaran dengan benar akan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga memudahkan siswa dalam belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama. Yang dapat diukur dari aktivitas siswa selama pembelajaran serta aktivitas /kemampuan guru dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang belajar. Kemampuan disini dapat diukur melalui tes baik tes awal dan tes akhir. Tes disini hanya sebatas ranah kognitif tahap pemahaman. Tes diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus, yang akan diimplementasikan dalam bentuk angka (data kuantitatif) dan akan dianalisis menggunakan pendekatan rata-rata dalam bentuk persentase.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Dapat memberikan suatu masukan positif dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar, melalui metode ini diharapkan tidak hanya

menguasai materi saja tetapi merubah pembelajaran yang kurang menyenangkan menjadi menyenangkan di dalam kelas.

- b. Dapat menjadi referensi bagi yang ingin menambah pengetahuan mengenai strategi pembelajaran.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini guru memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi IPA, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran, dan mengembangkan profesionalisme keguruannya.

b. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, siswa berlatih bekerja sama di dalam kelompok, aktif dan belajar peduli terhadap temannya sendiri.

c. Bagi sekolah dasar

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui dan mengembangkan Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan peneliti mendapat pengalaman penelitian.

G. Asumsi

1. Strategi pembelajaran merupakan pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ruswan (2009:177).
2. Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja kelompok secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Sudrajat (2007:2).
3. *Think Pair Share* merupakan pembelajaran kooperatif yang sederhana dan memiliki banyak keuntungan meningkatkan partisipasi dan pengetahuan siswa. Anita Lie (2007:57).
4. Hasil pembelajaran akan nampak pada perubahan perilaku individu yang belajar, seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilanya bertambah, penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Ruhimat (2009:117).
5. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan. Sulistyorini (2007: 39).

H. Hipotesis Tindakan

Dengan diterapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Jatihandap 4 Bandung.